

Ciri Khas Pondok Pesantren Raudhatul Iman Tebo Jambi dalam Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Latifah Asnur¹, Remiswal², Khadijah³

¹²³⁴Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
e-mail: latifahasnur@gmail.com, remiswal@uinib.ac.id,
khadijahmpd@uinib.ac.id

Abstrak

Kitab kuning ini adalah program wajib yang menjadi karakteristik Pondok Pesantren (Ponpes). Artikel ini membahas perihal pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Khusus Raudhatul Iman yang beralamat di Tebo, Jambi. Pembahasan difokuskan pada metode pembelajaran kitab kuning dan penerapannya pada pembelajaran, serta ciri khasnya dalam mengevaluasi hasil dari pembelajaran kitab kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Iman ini tetap berpegang teguh menggunakan beberapa metode pendekatan yang lazimnya digunakan di pondok pesantren umumnya yaitu metode klasik, yaitu metode *Mahfuudzat* (hafalan), metode sorogan, bandongan, *Mudzakarah* (untuk membentuk santri mampu menyelesaikan suatu masalah sesuai dengan syariat islam). Tidak hanya itu ustadz atau pengajarnya adalah orang-orang yang dituakan dipondok pesantren tersebut sebab ustadznya sudah berusia 60-han keatas dan sudah berpengalaman dalam mengajar kitab kuning, sehingga bisa dijamin ilmunya tentu sudah sangat luas dan mempunyai keterampilan yang tinggi dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Berhasilnya suatu pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Iman diukur dengan menggunakan beberapa cara, dari cara umum dengan menguji secara tes tertulis, serta penilaian kitab dan cara khasnya yaitu mengadakan acara *Haflah Akhirussanah dan Imtihan*” untuk evaluasi kitab kuning yang diadakan 2 kali dalam setahun (semester 1 dan 2), dihadiri masyarakat, orang tua walimurid dan para guru. Hendaknya tradisi pesantren ini tetap dapat dipertahankan guna melestarikan pembelajaran kitab kuning.

Kata kunci: *Pondok Pesantren, Kitab Kuning, Evaluasi*

Abstract

The yellow book is a compulsory program that is characteristic of the Hostel. (Ponpes). This article deals with the study of the Yellow Book at the Raudhatul Iman Special Hostel in Tebo, Jambi. The discussion focused on the learning methods of the yellow book and its applications in learning, as well as its characteristics in evaluating the

results of learning yellow books. The results of the research showed that Pondok Pesantren Raudhatul Iman is still holding firmly implementing some methods that are commonly used in the cottage in general are the classic methods, namely the method Mahfuudzat (hafalan), method sorogan, bandongan, Mudzakah (untuk membentuk santri mampu menyelesaikan suatu masalah sesuai dengan syariat islam). It is not only that the teachers are the people who are assigned to the classroom because the students are 60 years of age and above and have experience in teaching the yellow book, so that it can be guaranteed that the knowledge must have been very broad and have a high skill can give learning more effective and meaningful. The success of a study of the yellow book in the Pondok Pesantren Raudhatul Iman is measured using several methods, from the common method by testing by written test, as well as the evaluation of the book and its characteristic methods is to hold the "Haflah Akhirussanah and Imtihan" for our evaluation yellow held 2 times a year (semester 1 and 2), attended by the community, walimurid parents and teachers. May this tradition of training be preserved in order to preserve the learning of the yellow book.

Keywords: *Training Cottage, Yellow Paper, Evaluation*

PENDAHULUAN

Sekolah tertua dan paling unik di Indonesia adalah pesantren. Mereka memiliki basis yang kuat di dunia pendidikan Islam dan telah berkontribusi besar pada kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Pada tahun 2005 saja tercatat ada 14.656 pondok pesantren di Indonesia, dengan 3.369.103.16 santri. Sistem pendidikannya baru muncul dan berkembang dengan corak dan warna yang berbeda dari yang lama. Pondok pesantren memiliki berbagai corak dan karakteristik, tidak lepas dari karya tulis para ulama dan mujtahid, yang dikenal sebagai "Kitab Kuning" (sebutan masyarakat Indonesia). Kitab kuning, berisi hukum atau fatwa para mujtahid, adalah literatur agama Islam yang paling penting setelah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu, kitab kuning selalu menjadi topik utama dalam pendidikan di pondok pesantren (Solihanhan, 2018).

Mesjid, santri, kitab kuning, dan kiyai adalah tiga bagian penting dari setiap pesantren. Dalam kurikulum pesantren, kitab kuning adalah referensi utama. Ini dilakukan agar pesantren dapat mempertahankan pengetahuan keislaman yang diberikan oleh ulama terdahulu. Kitab kuning adalah salah satu ciri khas Pondok Pesantren. Kitab kuning digunakan sebagai referensi dan maknanya tidak perlu dipertanyakan lagi. Kitab kuning adalah kitab yang disusun para ulama dengan berpegang pada Al-Quran dan Hadits Nabi, dan fakta bahwa ia telah ditulis dan digunakan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa ia telah ada sejak lama (Izmi, 2023).

Bahkan sekarang, pemerintah telah memperhatikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi di pesantren. Ini terlihat dalam Pasal 21 Ayat 1 dan Pasal 22 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan

Agama dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut menyebutkan (1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam; (2) Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang; (3) Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat. (Anshori & Wardana, 2022)

Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren harus memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang berkualitas. Lembaga pendidikan Islam memerlukan evaluasi yang efektif untuk tetap konsisten. Pendidikan harus dapat diukur sebagai upaya yang dilakukan secara sadar. Pengukuran atau evaluasi diperlukan untuk menentukan kemajuan proses pendidikan. Subsistem evaluasi sangat diperlukan dan diperlukan dalam sistem pendidikan sebab evaluasi adalah proses sistematis untuk mendapatkan bukti tentang efektivitas pembelajaran melalui evaluasi hasil belajar siswa. Ini dilakukan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran dan untuk melihat proses, relevansi kemajuan siswa dalam belajar dengan tujuan atau standar yang telah ditetapkan, dan perbaikan dan kelemahan siswa.

Dengan demikian tidak hanya dari segi mengajar saja yang di optimalkan pada suatu pondok pesantren namun harus mampu juga melakukan evaluasi dengan baik diperlukan dalam pembelajaran. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran harus dioptimalkan. Dengan begitu pesantren Raudhatul Iman ini bekerja sama dengan masyarakat dan orang tua wali murid untuk membuat suatu kegiatan evaluasi kitab kuning yang menjadi ciri khasnya. Kegiatan acara tersebut bernama "*Hafiah Akhirussanah dan Imtihan*", yang biasanya Fokus penelitian ini adalah bagaimana Pondok Pesantren Madrasah Tsanwiyah Raudhatul Iman mengelola program unggulannya yaitu kitab kuning dan evaluasinya yang bisa menjadi inspirasi bagi pondok pesantren lainnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Data primer diambil peneliti ini berasal dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengunjungi Pondok Pesantren Raudhatul Iman Kab. Tebo Kota Jambi. Selain itu, peneliti juga melihat kegiatan pembelajaran untuk mengamati bagaimana kegiatan pembelajaran kitab kuning berlangsung. Wawancara dilakukan dengan mempertanyakan sesuai fokus penelitian yang sudah disusun terkait pembelajaran kitab kuning, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan prinsip kualitatif dan menyesuaikan dengan fokus penelitian. Informan yang dipilih diantaranya adalah pemilik ponpes Raudhatul Iman dan anak dari pemilik Ponpes tersebut. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dengan dokumentasi. Dokumen yang diperoleh sebagai pendukung data primer antara lain: kegiatan acara evaluasi yang menjadi ciri khas dari pesantren Raudhatul Iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, pesantren dapat dianggap sebagai "pusat pendidikan" yang secara otomatis menjadi "pusat budaya" agama Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri, yang secara fakta tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang ada di masyarakat sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya diakui oleh masyarakat, tetapi juga akan tetap diakui oleh masyarakat secara keseluruhan. Jadi, pondok pesantren ialah lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar. Mereka memiliki sistem asrama, juga dikenal sebagai kampus, di mana siswa menerima pendidikan agama melalui program pendidikan atau madrasah. Pondok pesantren sepenuhnya diawasi dan dikelola oleh seorang atau beberapa ustadz dan memiliki ciri-ciri khas yang independen dan karismatik (Khaerudin, 2022).

Pondok Pesantren Madrasah Tsanwiyah Raudhatul Iman suatu lembaga pendidikan formal dipimpin oleh KH. Sulaiman S. Pd. I. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, program pembelajaran di pesantren ini memiliki proses studi 3 tahun dan tidak hanya fokus pada pembelajaran pondok seperti kitab namun pembelajaran umum lainnya juga. Bertujuan untuk menambah wawasan para santri selain dalam ilmu keagamaan juga wawasan akan ilmu umum. Disamping itu pesantren juga bekerja sama dengan masyarakat dan orang tua wali murid untuk membuat suatu acara evaluasi kitab kuning yang menjadi ciri khasnya. Menariknya kehadiran pesantren Raudhatul Iman ini dengan ciri khasnya pada evaluasi pembelajaran kitab kuning guna melestarikan pembelajaran kitab kuning, mendapat dukungan besar dari lingkungan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, "*Evaluation*" berarti "penilaian." dalam buku *Essentials of Educational Evaluation*, Lang dan Brown menyatakan "evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu", yang berarti bahwa "evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu."(Qadir, 2017) Evaluasi menjadi subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Evaluasi menjadi sebuah cara untuk mengidentifikasi kemajuan dan kelemahan dalam kualitas pendidikan. Selain itu, evaluasi memungkinkan kita untuk dengan mudah mengidentifikasi area yang lemah dan menemukan cara untuk memperbaikinya. Evaluasi adalah tahapan-tahapan yang disusun untuk mengetahui keberhasilan program. Tanpa evaluasi, maka tidak dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan santri dan perbaikan apa pun(Qadir, 2017).

Program Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning adalah bagian penting dari sebuah pondok pesantren karena telah menjadi bahan ajar selama bertahun-tahun. Karena itu, posisi dan peran kitab kuning sangat penting bagi pesantren. Istilah "kitab kuning" telah menjadi sangat familiar di pesantren. Dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, kitab kuning dan pesantren

adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Martin Van Bruinessen pada Yunita dkk, salah satu faktor utama yang mendorong berdirinya pesantren adalah transmisi Islam tradisional sebagaimana yang digambarkan dalam kitab kuning (Yunita et al., 2022).

Mempelajari atau membaca kitab kuning seperti kitab hadits dan tafsir al-Quran tidak mudah. Dibutuhkan kesungguhan dan bidang lain seperti Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan sebagainya. Oleh karena itu, ketika dipelajari secara tradisional, akan membutuhkan waktu yang cukup lama bahkan beberapa orang bilang membutuhkan waktu antara lima hingga lima belas tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik (Solihanhan, 2018).

Maka dari itu Ponpes Raudhatul iman ini mencarikan solusi agar tidak membutuhkan memerlukan waktu lama, sehingga selain memahami kitab kuning santri juga punya banyak waktu untuk mempelajari bidang-bidang lain karena santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu agama melalui penguasaan kitab kuning, maka dipilahkannya seorang guru yang dituakan di ponpes ini beliau berusia sekitar 60 tahunan yang mempunyai bagian untuk mengajar, dengan begitu dapat menjamin para ustadznya ini telah memiliki pengalaman mengajar yang lama serta pengetahuan luas, dan akan lebih memahami bagaimana mengajarkan kitab kuning dengan efektif dan bermakna.

Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan bahkan setiap hari, tapi jika hari minggu hanya malam seninnya saja belajar kitab diasrama. Pada hari-hari biasa, kegiatan pengajian dilakukan didalam kelas dan dibimbing langsung oleh ustadznya. Pada prosesnya, kegiatan pembelajaran dalam sehari hanya berlangsung pada pukul 13.00 yaitu sesudah sholat zuhur hingga jam 16.00 ketika masuk waktu ashar, kemudian malam hari 20.00-22.00 malam.

Pada Ar Rasikh, Ahmad Barizi memaparkan bahwa *Pertama*, Kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama islam klasik yang selalu digunakan oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim, hanya untuk menyebutkan beberapa. *Kedua*, kitab kuning ini kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya Mirah Labid dan Tafsir al-Munir. *Ketiga*, kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu Siraj al-Thalibin dan Manahij al-Imdad, yang masing-masing merupakan komentar atas Minhaj al-Abidin dan Irsyad al-Ibad karya Al Ghazali. Adapun ciri-ciri kitab kuning diantaranya : *Pertama*, kitab-kitabnya pasti bahasa Arab. *Kedua*, umumnya tidak menggunakan baris atau tanda, bahkan tanpa titik dan koma. *Ketiga*, isinya adalah keilmuan yang bermanfaat dan berbobot. *Keempat*, metode penulisannya dilihat kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menolak. *Kelima*, selalu dikaji dan dipelajari di pondok pesantren. *Keenam*, banyak diantara kertasnya berwarna kuning (Rasikh, 2018).

Melihat hal ini sifat dari kitab kuning yang lumrahnya dipelajari maka sudah bisa dipastikan bahwa kitab kuning merupakan bagian diantara khazanah klasik yang masih

dipertahankan terus sampai sekarang. Seperti Pondok Pesantren Raudhatul Iman juga melakukan hal yang sama. Di pondok ini ada beberapa kitab kuning yang dipelajari yang disesuaikan dengan tingkatan santri.

Pendekatan Pembelajaran Kitab Kuning

Program kitab kuning sangat penting untuk kurikulum pesantren. Maka siswa dalam sistem pendidikan pesantren harus setidaknya bisa membaca kitab kuning dengan terjemahan, bisa menerangkan makna setiap teks yang tertulis dalam manuskrip kuno tersebut dengan pemahaman yang lebih relevan, dan bisa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi tujuan yang hendak dicapai tersebut, maka perlu adanya metode pengajaran yang sesuai harus digunakan, berdasarkan hasil wawancara dengan anak pemilik Madrasah Tsanwiyah Raudhatul Iman. Untuk belajar kitab kuning, ada beberapa pendekatan, seperti:

1. Metode *Mahfuudzat* (hafalan)

Metode *Mahfuudzat* (hafalan) dikenal dengan metode penugasan. Diiwajibkan para santri untuk menghafal materi kitab kuning setelah selesai pembelajaran dan menyeter kembali hafalan kepada ustadz (Junaidi, 2022). Kegiatan menghafal materi kitab ini dilakukan setelah selesai jam pembelajaran umum pagi hari pukul 09.00 wita s/d 10.00 wita dan sore pembelajaran kitab kuning dimulai siang hari dari pukul 13.00 wita s/d 16.00 wita. Lama waktunya selama 6 bulan. Hal yang dikejar dari metode ini yaitu ingin seluruh santri mampu menghafalkan seluruh isi kitab sesuai tingkat kelasnya dan mengi'rab kalimat perkalimat. Metode mahfuudzat menjadi salah satu teknik yang digunakan oleh pondok pesantren Raudhatul Iman ini agar ustadznya menyerukan santri supaya menghafalkan sejumlah kata (*mufradat*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah- kaidah.

2. Metode Sorogan

Metode sorongan ini kegiatannya santri maju kedepan menghadap ustadz satu persatu untuk mendengarkan bacaan kitabnya yang telah dipelajari. Tujuannya agar ustadz bisa langsung menyaksikan kebenaran dari yang dibaca santri, baik dalam pemahaman makna maupun bahasa (nahw dan sharf). Terbukti pendekatan ini dipakai terus di pondok pesantren dan sekolah lainnya yang tujuannya agar bacaan santri atau siswa dapat dikoreksi langsung oleh para pengajar dan ini sangat efektif (Izmi, 2023).

3. Metode bandongan

Kegiatan dimana ustadz mendemonstrasikan bacaan kitab kuning, mengartikan, menjelaskan, kata demi kata pada kitab yang sedang dipelajari menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Tebo Jambi. Secara cermat santri mengikuti bacaan yang dibaca oleh ustadz hingga selesai. Setelah itu ustadz memberikan catatan khusus yang ditandai pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu. (Izmi, 2023) Begitu juga yang diterapkan di pesantren Raudhatul Iman ini.

4. *Mudzakarah* dengan musyawarah

Kegiatan ini adalah kegiatan musyawarah bertujuan membahas permasalahan kehidupan sehari-hari seputar agama seperti sholat, puasa akidah dll. Hal yang dilakukan pertama diberikan masalah atau pertanyaan oleh ustadz lalu santri berdiskusi tukar pikiran dan pendapat, mencari solusi yang sesuai dengan pembelajaran kitab kuning hari itu. Ustadz berperan sebagai pembimbing dan pendengar jikalau terjadi kesalah pahaman dari pembelajaran kitab hari itu. Dengan ini akan menumbuhkan jiwa kritis, aktif, mampu memecahkan persoalan agama dengan acuan yang sah. Sehingga santri ini membentuk santri bagaimana cara berpendapat dengan menggunakan dalil dan pemikiran yang lurus(Hadari, 2004) .

Ciri Khas Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Raudhatul Iman dan Pengaruhnya Terhadap Para Santri

Evaluasi menjadi suatu perbuatan yang dilakukan untuk menentukan nilai. Dari hasil evaluasi akan diperoleh dan diketahui sudah sampai sejauh mana telah memenuhi kriteria dari tujuan yang ditetapkan. Ini sangat berguna dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sebab pembelajaran merupakan suatu program yang disusun secara terstruktur sehingga perlu adanya kegiatan evaluasi demi tercapainya kualitas pembelajaran. Haling pada Rohman mengartikan evaluasi atau penilaian sebagai sebuah usaha yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam penguasaan kompetensi. Jadi supaya tujuan pembelajaran tercapai atau tidak, perlu diadakan evaluasi pembelajaran(Rohman, 2021).

Format evaluasi dari pembelajaran kitab kuning pada pesantren ini yang diterapkan oleh pihak ponpes ada tiga macam *pertama*, evaluasi persemester yaitu setelah selesai pembahasan kitab sesuai batasan bahasannya maka setelah itu penting adanya imtihan yaitu ujian berupa tes tertulis, dimana seluruh santri ikut serta, dilakukan pada waktu yang telah ditentukan oleh pondok pesantren. Ini bertujuan untuk mengetahui sudah sepaham mana kemampuan siswa dalam memahami kitab kuning yang telah dipelajarinya selama satu semester.

Kedua, penilaian kitab, yaitu kitab satu jilid yang digunakan santri selama ini, yang sudah dibaca dan dituliskan terjemahnya dan catatan dari ustadznya selama pembelajaran ini dikumpulkan. Setelah itu ustadz berhak memberi penilaian atas proses pembelajaran santri selama dikelas, yang diberikan penilaian seperti segi penulisan artinya atau penulisan arab pegonnya, sesuai tidak dengan kaidah hukum nahwu shorofnya.

Untuk yang *ketiga* evaluasi yang dilakukan ini sangat menarik, pesantren ini memiliki ciri khas ujian semester untuk pembelajaran kitab kuningnya dengan membuat sebuah acara "*Haflah Akhirussanah dan Imtihan*", yang dimana acara ini mengundang para masyarakat, orang tua wali murid, para guru-guru pesantren. Kegiatan acara ini dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam setahun, dimana ini adalah jadwal semester ganjil dan genap.

Acara ini dilaksanakan dengan kegiatan dimana menampilkan para santri yang sudah belajar kitab kuning ini untuk di test didepan seluruh tamu undangan, bagaikan sedang melaksakan acara khatam qur'an, dipanggil satu persatu dan nanti untuk bacaan halaman kitabnya akan ditentukan oleh pihak pesantren, yang lebih seru lagi para jurnya adalah masyarakat dan orang tua wali murid, sedangkan para guru pesantren sebagai pendampingnya saja.

Tujuan dari acara ini adalah agar membentuk santri yang mempunyai mental kuat untuk turun ke masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat. Tidak hanya itu dengan kegiatan ini para santri akan lebih sungguh-sungguh belajar demi menampilkan tampilam terbaiknya dalam membaca, menerjemahkan dan memahami isi dari kitab kuning tersebut. Kegiatan ini disambut dan diterima dengan sangat baik oleh masyarakat dan orang tua wali murid, dengan harapan akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki nilai-nilai agama dan moral yang kuat, generasi yang mempelajari keilmuan yang bersanad dimana maksudnya adalah kitab kuning menjamin keilmuan islam yang memiliki mata rantai jelas dan bersambung hingga ke Rasulullah dengan begitu keilmuan islam para santri yang tuntas dan komprehensif mendalam.

Hasil evaluasi kitab kuning di setiap semester selalu ada wujudnya dalam bentuk laporan tertulis yang dibedakan antara raport umum dan raport pondok santri, yang diberikan oleh pihak pesantren Raudhatul Iman, tujuannya agar setiap data nilai yang santri peroleh dari awal masuk pesantren hingga selesai tersampaikan dengan baik dan menjadi bukti untuk kepada orang tua mereka. Selain itu juga, buku raport yang dimiliki santri bisa menjadi parameter perkembangan kemampuan mereka dari tahun ke tahun, khususnya dalam kemampuan mempelajari kitab.



Gambar 1 dan 2

Acara Hafiah Akhirussanah dan Imtihan

Hal yang Wajib di Evaluasi pada Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Keterampilan-Keterampilan Santri

1. Keterampilan Baca

Belajar kitab kuning memerlukan ketrampilan membaca, hal yang perlu diperhatikan yaitu dalam membaca teks Arab kitab kuning harus baik dari segi sharaf dan nahwunya, lalu harus Tarkib struktur kata dalam setiap kalimat. Tidak hanya itu harus ada didalam penjelasan alasan Nahwunya dan dasar rujukannya. Tidak lupa memberi makna gandul sesuai bahasa daerah, setiap

satu kata yang dibaca. Selain itu penting juga tau dimana letak koma, titik atau permulaan kalimat, perhatikan wazan dan jenisnya, terjemahan atau makna, bayangan dhamir pada isim atau fiil, kaedah atau hukum perkata. (Izmi, 2023)

2. Keterampilan Menerjemahkan

Tidaklah mudah untuk menterjemah kitab kuning, sebab bahasa dari kitab pasti menggunakan bahasa Arab. Dalam mengartikan kitab kuning bisa ke dalam bahasa daerah kita, tetapi harus dapat dipahami dan tidak salah dimengerti oleh pembaca atau pendengar hasil terjemahan kitab tersebut. Maka harus memahami keseluruhan isi teks kitab. Mampu membedakan apakah artinya bebas atau terikat. Mahir menangkap suasana hati atau semangat pengarangnya. Mengupayakan penterjemahan sehalus mungkin dan detail. (Izmi, 2023)

3. Ketrampilan menginterpretasikan kitab kuning

Perlunya pemahaman tentang Nahwu, sharaf dan balaghah, karena ilmu Nahwu dan Sharaf dalam memahami kitab kuning merupakan dasar dalam memahami isi kalam dalam bahasa Arab, untuk Balaghah berisikan ilmu *ma'ani, bayan dan badi'*, ini adalah kunci untuk memahami maksud dan tujuan kalam yang disampaikan mutakallim, sebab pada kalimat bahasa Arab ada kalimat yang *majazi, kinayah dan tasybih*, semua bentuk kalimat tersebut harus memahaminya menggunakan ilmu Balaghah. Supaya bisa menarik pemahaman yang akan diambil dari apa yang kita baca maka dibutuhkan Ilmu Mantiq. Adanya Ilmu Mantiq guna untuk mempelajari perihal kaedah-kaedah yang dapat mengarahkan manusia dalam berpikir, hingga dapat menghasilkan kesimpulan yang benar, agar dapat menghaluskan pemahaman dan tidak terjatuh ke dalam jurang kesalahan (Izmi, 2023).

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pondok Pesantren Raudhatul Iman

Hal lain yang peneliti temukan selama melaksanakan observasi dan wawancara di ponpes ini, ada hal pendukung dan penghambat dari proses pemebejaraan kitab kuningnya, faktor penghambatnya sama pada jurnal Sufa berjudul Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul yaitu masalah waktu (Sufa, 2014). Dimana hal waktu ini merupakan probelem berbagai pesantren yang ada di Indonesia, kegiatan proses belajar mengajar kitab kuning yang berlangsung pada siang hari sekitar setelah sholat zuhur, yang membuat siswa lelah setelah mengikuti pelajaran sepanjang hari.

Tidak hanya soal waktu, hal lain yang peneliti temukan sebagian besar santri di Pondok Pesantren Raudhatul Iman ini belum pernah mondok atau mengenal kitab kuning, sebab sekolah ini adalah sekolah Madrasah Tsanawiah (MTs) dan yang masuk kesana tamatan dari sekolah dasar (SD), karena itu membutuhkan waktu dan kesabaran dari ustadz untuk mengajarkannya. Dalam metode sorogan, banyak santri yang tidak fokus dalam belajar karena tidak mendapat giliran untuk maju, kelelahan, belum fasih membaca, karena belum begitu tau baca alquran (belum tau

huruf hijaiyyah), dan menyelesaikan satu bab kitab memerlukan waktu yang lama karena menyetorkannya satu per satu.

Faktor Pendukungnya adalah dengan dipilhkan ustadz yang sudah berumur sekitar 60-han dengan tujuan lebih memahami dan lebih luas pengetahuan dan cara mengajarnya sudah berpengalaman berpuluh tahun. Tidak hanya itu ponpes ini memberikan solusi yang dihadirkan untuk menangani problem santri yang belum punya basic mondok dan paham cara membaca huruf arab, maka ponpes menyediakan waktu belajar BTQ, tahfidz, kitab dll dimalam hari setelah siswa beristirahat, mandi dan makan, dan jadwal belajar malanya sesudah sholat isya hingga jam 22.00. Faktor lain menjadi pendukung kegiatan pembelajaran kitab kuning ini adalah dukungan masyarakat yang besar dengan harapan hasil tamatan dari pesantren ini mampu mengabdikan kepada masyarakat sekitar untuk terus menjadikan lingkungan daerah disana dekat dengan agama dan mampu berkehidupan sesuai dengan syariat islam. Di tengah perubahan Pesantren yang semakin gencar dan maju, tetap terus menganggap Kitab Kuning sebagai sumber intelektual dan referensi keagamaan yang paling absah dan sacral

Terlepas dari perubahan sosial yang semakin gencar dan dahsyat yang terjadi dewasa ini. Menurut perspektif ini, kritik atau gugatan terhadap Kitab Kuning, baik secara metodologis maupun substansial, dianggap tidak etis, dan menimbulkan stigma. Sebaliknya, tanpa disadari gerakan modernisme yang sistematis dan cepat telah mengubah perspektif masyarakat: dari akhirat ke keduniaan, dan dari tradisional ke rasional. Ketika Kitab Kuning dianggap sebagai sumber dan referensi paling akurat untuk menjawab berbagai masalah kehidupan di mana pun dan kapan pun, ia juga dihadapkan pada tantangan karena fakta sosial yang terus berkembang dan bervariasi.(Mustofa, 2018) Tidak mengherankan bahwa ide-ide baru yang dianggap sebagai kebutuhan modern muncul dengan meminta jawaban yang tepat. Kitab Kuning sebelumnya seolah-olah tidak dianggap sebagai sumber solusi yang efektif, bahkan disadari atau ditinggalkan oleh pemeluknya sendiri. Akibatnya, beberapa produk pesantren sendiri membuatnya menjadi tidak menarik lagi.

Dengan adanya pondok pesantren Raudhatul Iman ini membuat sebuah acara yang mengikutsertakan masyarakat dan wali murid, ini menunjukkan ponpes ini peduli dan menganggap sebegitu berharganya kitab kuning untuk terus dilestarikan dan jangan sampai terlupakan atau hilang begitu saja. Dengan itu masyarakat sangat senang dengan hal tersebut.

SIMPULAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tertua di Indonesia, dengan terus berkembang dan adanya pesantren ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman dan berakhlak mulia serta hidup sesuai syariat islam. Ponpes tidak lepas dari karakteristik pembelajaran kitab kuningnya, . Kitab kuning adalah kitab yang telah disusun oleh ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadits Nabi. Untuk menghasilkan generasi yang melestarikan terus kitab kuning

ini, ponpes Raudhatul Iman menggunakan berbagai metode pembelajaran (hafalan), metode sorogan, bandongan, *Mudzakarah* (untuk membentuk santri mampu menyelesaikan suatu masalah sesuai dengan syariat islam). Tidak hanya itu ponpes Raudhatul Iman ini terus mengajak masyarakat dan orang tua wali murid ikut serta peduli dengan pondok pesantren dengan cara mengikut sertakan mereka dalam berbagai kegiatan acara *Hafiah Akhirussanah dan Imtihan*” untuk evaluasi kita kuning yang diadakan 2 kali dalam setahun (semester 1 dan 2). Sebagai bukti tanggung jawab pondok pesantren memperlihatkan hasil belajar anak-anak mereka di pondok pesantren tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M., & Wardana, B. E. (2022). Implementasi Metode Bandongan dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tanwirunnida' Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. *Nasional Paedagoria*, 2, 292–302.
- Hadari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren*. IRD Press.
- Izmi, N. (2023). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pesantren. *Jurnal El-Rusyd*, 7(2), 1–12.
- Junaidi, M. (2022). Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 47–61.
- Khaerudin. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Issue 1).
- Mustofa. (2018). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Jurnal Tibanndaru*, 2(2).
- Qadir, A. (2017). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. K-Media.
- Rasikh, A. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 72–86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>
- Rohman, A. (2021). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Mts Salafiyah Kajen Margoyoso Pati. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 143–161. <https://www.kompasiana.com/noviana-trilestari/550e62c4a33311b82dba81ca/latar->
- Solihanhan. (2018). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulumdi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 194–214.
- Sufa, A. F. (2014). Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. *Literasi*, 5(2), 169–186.
- Yunita, L., Junaidi, J., Dewi, Y., & Zakir, S. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning dengan Model Cipp di Pondok Pesantren Yati Kampung Baru Nagari Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 47–56.